

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab ini peneliti akan menyajikan terkait dengan latar belakang masalah yang ada di lapangan yang membuat peneliti tertarik melakukan penelitian, kemudian dilanjutkan dengan identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi penulisan.

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Di mana pendidikan mengacu pada berbagai macam aktivitas, mulai dari proses peningkatan kemampuan teknis (*skill*) sampai pada pembentukan kepribadian yang kokoh dan integral. Sebuah kegiatan yang mampu mengembangkan karakter anggotanya. Pendidikan pengembangan karakter dapat dilakukan melalui berbagai macam kegiatan, seperti penanaman nilai, pengembangan budi pekerti, nilai agama, pembelajaran dan pelatihan nilai-nilai moral dan lain-lain. Sebagaimana digariskan dalam Pasal 3 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU RI No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas):

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (Departemen Pendidikan dan perpusatakaan, 2003:62)

Yuni Maya Sari, 2014

Pembinaan Toleransi Dan Peduli Sosial Dalam upaya Memantapkan Watak Kewarganegaraan (CIVIC DISPOSITION) Siswa

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Salah satu tujuan dari pendidikan adalah menyiapkan generasi penerus bangsa yang memiliki kompetensi sehingga mampu bersaing di dunia nyata. Kompetensi yang dimaksud adalah kompetensi di bidang ilmu pengetahuan, keterampilan serta kompetensi sosial. Kompetensi sosial merupakan hal yang penting yang harus dimiliki oleh setiap individu karena pada hakekatnya setiap manusia tidak bisa lepas dari kegiatan berinteraksi dengan sesamanya di masyarakat.

Pendidikan sebagai salah satu langkah mencerdaskan kehidupan bangsa dan menimbulkan potensi anak didik sesuai dengan apa yang terdapat dalam UU RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 1 dan 2 yakni:

Pasal 1:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pasal 2:

Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan UUD Negara RI Tahun 1945, yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia, dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.

Berdasarkan undang-undang di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan yang diselenggarakan tidak lain adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik kita sesuai dengan minat dan bakatnya. Kemudian menjadikan peserta didik lebih terampil dan tentunya berkepribadian dan juga memiliki spiritual yang baik kepada Sang Pencipta-Nya. Di mana pendidikan yang diselenggarakan berdasar kepada Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Belum tercapainya orientasi pendidikan yang mampu mendidik ternyata membawa dampak yang cukup besar bagi kehidupan. Para lulusan pendidikan saat ini seperti kehilangan jati diri bangsa yang dulu dikenal memiliki rasa toleransi

Yuni Maya Sari, 2014

Pembinaan Toleransi Dan Peduli Sosial Dalam upaya Memantapkan Watak Kewarganegaraan (CIVIC DISPOSITION) Siswa

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dan peduli sosial yang tinggi dalam bermasyarakat. Hal ini kemudian diperparah lagi dengan serangan kebudayaan barat yang cenderung mendorong manusia untuk hidup individualis. Banyak fenomena degradasi moralitas generasi muda saat ini yang telah membuktikan bahwa sangat mudah mencari orang-orang yang pandai dan berilmu namun sangat sedikit dari mereka yang bermoral dan mampu menggunakan ilmu sebagai mana mestinya. Mereka hanya menggunakan ilmunya untuk mengejar kepentingan pribadi semata tanpa memperdulikan orang lain.

Sikap toleransi dan peduli sosial yang merupakan jati diri bangsa Indonesia kini mengalami penurunan. Rendahnya sikap toleransi dan peduli sosial terhadap sesama ternyata juga berimbas pada berbagai sendi kehidupan. Carut-marutnya moralitas anak bangsa bisa diamati dalam kehidupan sehari-hari. Seperti pemberitaan media tentang semangat toleransi dalam kehidupan berbangsa di kalangan pelajar semakin menurun. Kepala Pusat Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan Balitbang Kemendikbud Hurip Danu Ismaji memaparkan bahwa pada konflik sosial yang terjadi ditengah masyarakat, pelajar tidak sekedar menjadi penonton tetapi sudah ambil bagian secara aktif (<http://www.poskotanews.com>, 29 November 2013). Terbukti saat ini makin banyak pelajar terlibat dalam konflik sosial seperti tawuran, geng motor dan tindak kekerasan lainnya. Hidup di tengah-tengah perbedaan akan menyulitkan bagi individu yang tidak mampu menerima dan menghargai perbedaan tersebut.

Setiap individu di masyarakat memiliki ciri khas, latar belakang, agama, suku dan bahasa yang berbeda. Banyaknya perbedaan tersebut merupakan sebuah potensi yang dapat memicu konflik dan perpecahan di masyarakat apabila tidak mampu disikapi secara bijak. Sebagai contoh lain, banyak kerusuhan yang berbau SARA, Pertentangan antar kelompok masyarakat makin meningkat, kebencian yang makin kuat terhadap etnik tertentu, geng motor yang anarkhis, dan tawuran pelajar merupakan bukti nyata bahwa menghargai dan menghormati orang lain sudah menjadi sesuatu yang sangat langka di negara Indonesia. Pemberitaan

Yuni Maya Sari, 2014

Pembinaan Toleransi Dan Peduli Sosial Dalam upaya Memantapkan Watak Kewarganegaraan (CIVIC DISPOSITION) Siswa

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

media tentang tawuran antarpelajar di Indonesia semakin marak, terutama pada sepanjang tahun 2012. Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas Anak) mencatat ada 229 kasus tawuran pelajar sepanjang Januari-Oktober tahun 2013. Jumlah ini meningkat sekitar 44 persen dibanding tahun lalu yang hanya 128 kasus. Dalam 229 kasus kekerasan antarpelajar SMP dan SMA itu, 19 siswa meninggal dunia (<http://www.tempo.co/metro>, 27 Desember 2013). Selain itu terjadi kembali tawuran pelajar dan antar mahasiswa. Sejumlah mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Kristen Indonesia (UKI) di Cawang, Jakarta Timur terlibat tawuran dengan mahasiswa dari Fakultas Ekonomi akhir tahun 2013 (<http://news.detik.com>, Selasa, 17/12/2013). Kemudian di awal tahun 2014 terjadi tawuran antara siswa SMK Wiyata Kharisma dengan SMK Menara Siswa Bogor, Rabu (12/2/2014) siang seorang pelajar menjadi korban dan meninggal dunia saat terjadi aksi tawuran di jalan Raya Kemang-Bogor, Kecamatan Kemang, Kabupaten Bogor (<http://www.tribunnews.com>, 13 Februari 2014). Dampak dari tawuran itu, selain merusak fasilitas kampus, seorang peserta didik harus merengang nyawa sia-sia, sementara belasan lainnya luka parah. Ironis sekali pendidikan kita.

Persoalan tawuran antarpelajar mengindikasikan bahwa kebijakan pendidikan karakter yang dibuat pemerintah belum terealisasi sebagaimana yang diharapkan. Sepanjang tahun 2013, banyak konflik sosial yang terjadi di Indonesia. Berdasarkan catatan Indonesia *Police Watch* (IPW) ada sekira 153 konflik sosial yang terjadi sepanjang tahun 2013. Ketua Presidium IPW Neta S Pane mengatakan, angka tersebut meningkat 23,7 persen jika dibandingkan dengan konflik sosial yang terjadi di tahun 2012. Konflik sosial di Indonesia, baik berupa tawuran, bentrokan massa maupun kerusuhan sosial (<http://www.sindonews.com/read>, Kamis 02 Januari 2014). Seperti konflik sumber daya alam yang tercatat di Kalimantan selama tahun 2012 terjadi pada 135 kelompok masyarakat yang berkonflik. Konflik yang terjadi kebanyakan

Yuni Maya Sari, 2014

Pembinaan Toleransi Dan Peduli Sosial Dalam upaya Memantapkan Watak Kewarganegaraan (CIVIC DISPOSITION) Siswa

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

didominasi dengan komunitas masyarakat adat dengan jumlah 94 komunitas, dan 42 komunitas non masyarakat adat. Di Kalimantan Barat dan Timur, konflik yang terjadi kebanyakan dengan masyarakat adat. Sedangkan di Kalimantan Selatan dan Tengah, konflik yang tercatat adalah konflik dengan komunitas non masyarakat adat. Di Kalimantan Barat 89 persen konflik yang berada di kawasan adat, di Kalimantan Timur 96 persen, Kalimantan Tengah 5 persen dan di Kalimantan Selatan 14 persen (<http://geodata-cso.org/index.php/page/index/6>, Kamis 02 Januari 2014). Selain itu Kompas mencatat beberapa konflik yang terjadi di Kalimantan Timur diantaranya yaitu Konflik di Kutai Barat antara Dayak-Bugis pada akhir tahun 2012, kasus Tidung-Bugis di Tarakan 2011, kasus Dayak-Bugis di Balikpapan 2011 dan juga kasus Banjar-Dayak-Bugis-Jawa di Samarinda 2011 yang merupakan refleksi dari endapan kecemburuan sosial (<http://sosbud.kompasiana.com>, Kamis Januari 2014).

Fenomena-fenomena di atas merupakan bukti nyata dari pernyataan Thomas Lickona (dalam Akhmad Sudrajat, 2011), yang menyatakan bahwa ada 10 aspek degradasi moral yang melanda suatu negara yang merupakan tanda-tanda kehancuran suatu bangsa. Kesepuluh tanda tersebut adalah:

1. Meningkatnya kekerasan pada remaja.
2. Penggunaan kata-kata yang memburuk.
3. Pengaruh *peer group* (rekan kelompok) yang kuat dalam tindak kekerasan.
4. Meningkatnya penggunaan narkoba, alkohol dan seks bebas.
5. Kaburnya batasan moral baik-buruk,
6. Menurunnya etos kerja.
7. Rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru.
8. Rendahnya rasa tanggung jawab individu dan warga negara.
9. Membudayanya ketidakjujuran.
10. Adanya saling curiga dan kebencian di antara sesama.

Meski dengan intensitas yang berbeda-beda, masing-masing dari kesepuluh tanda tersebut tampaknya sedang menghinggapi Negeri ini. Pendidikan karakter menjadi semakin mendesak untuk diterapkan dalam lembaga pendidikan

Yuni Maya Sari, 2014

Pembinaan Toleransi Dan Peduli Sosial Dalam upaya Memantapkan Watak Kewarganegaraan (CIVIC DISPOSITION) Siswa

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kita mengingat krisisnya degradasi karakter atau moralitas anak bangsa. Di sinilah letak pentingnya menanamkan nilai toleransi dan peduli sosial pelajar melalui pendidikan karakter. Sehingga, masyarakat Indonesia akan mampu membuka visi pada cakrawala yang semakin luas. Maka sudah waktunya pendidikan mengambil alih kembali fungsinya dalam mendidik dan membentuk karakter manusia Indonesia yang berpedoman pada nilai-nilai luhur Pancasila. Kita tidak ingin degradasi moralitas bangsa khususnya kalangan pelajar semakin akut.

Melalui pendidikan karakter yang diimplementasikan dalam institusi pendidikan, diharapkan krisis degradasi karakter atau moralitas anak bangsa ini bisa segera teratasi. Lebih dari itu, diharapkan di masa yang akan datang akan terlahirnya generasi bangsa yang memiliki karakter toleransi dan peduli sosial yang tinggi. Pembinaan nilai toleransi dan peduli sosial menjadi sebuah jalan keluar bagi proses perbaikan dalam masyarakat. Situasi sosial yang ada menjadi alasan utama agar pendidikan karakter segera dilaksanakan dalam lembaga pendidikan.

Upaya pendidikan karakter dalam mengembangkan nilai-nilai toleransi dan peduli sosial harus dilakukan dalam berbagai aktivitas dan lingkungan. Dalam lingkungan masyarakat hal ini menjadi sangat penting, karena banyak kepentingan yang terdapat di dalamnya. Dalam lingkungan sekolah sikap toleransi dan peduli sosial menjadi nilai yang penting dan mendasar untuk dikembangkan. Sekolah disepakati sebagai bentuk sistem sosial yang di dalamnya terdiri dari komponen-komponen masyarakat sekolah dengan berbagai latar; ekonomi, lingkungan keluarga, kebiasaan-kebiasaan, agama bahkan keinginan, cita-cita dan minat yang berbeda. Dengan perbedaan-perbedaan ini tidak mustahil bila terjadi benturan-benturan kepentingan yang juga mengarah pada konflik-konflik kepentingan. Oleh karena itu diperlukan upaya-upaya yang secara sengaja dan terus-menerus diarahkan untuk mengembangkan toleransi dan peduli sosial ini kepada siswa, sehingga mereka mendapatkan latihan-latihan dan pengalaman yang bermakna

Yuni Maya Sari, 2014

Pembinaan Toleransi Dan Peduli Sosial Dalam upaya Memantapkan Watak Kewarganegaraan (CIVIC DISPOSITION) Siswa

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

yang terkait dengan aspek-aspek tersebut, untuk selanjutnya dibawa dan dikembangkan dalam lingkungan masyarakat yang lebih majemuk. Dengan memperhatikan visi, misi, dan tujuan sekolah, pembinaan nilai toleransi dan peduli sosial ditandai dengan penekanan dimensi watak, karakter, sikap dan hal-hal lain yang bersifat afektif.

Pendidikan karakter bukan sekedar memiliki dimensi integratif, dalam arti mengukuhkan moral intelektual anak didik sehingga menjadi pribadi yang kokoh dan tahan uji, melainkan juga bersifat kuratif secara personal maupun sosial. Pendidikan karakter menjadi sebuah jalan keluar bagi proses perbaikan dalam masyarakat. Situasi sosial yang ada menjadi alasan utama agar pendidikan karakter segera dilaksanakan dalam lembaga pendidikan.

Karena itulah menarik untuk mempertanyakan dan menelusuri sejauhmana sekolah sebagai lembaga pendidikan formal menjalankan pembinaan pendidikan karakter? Bagaimana peran dan upaya yang dilakukan pihak sekolah dalam proses pembinaan toleransi dan peduli sosial siswa di lingkungan sekolah? Bertitik tolak dari fenomena di atas, peneliti memilih satuan pendidikan SMAN 4 Balikpapan Kalimantan Timur. SMAN 4 Balikpapan merupakan sekolah yang telah mengimplikasikan pendidikan karakter di dalam proses pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, dan pembiasaan di lingkungan sekolah. Selain itu sekolah ini merupakan sekolah inklusi. Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul : **“PEMBINAAN TOLERANSI DAN PEDULI SOSIAL DALAM UPAYA MEMANTAPKAN WATAK KEWARGANEGARAAN (*CIVIC DISPOSITION*) SISWA.”**

B. Identifikasi Masalah

Agar penelitian ini mencapai sasaran sesuai dengan tujuan yang diharapkan, penulis merasa perlu merumuskan apa yang menjadi fokus masalah dalam penelitian ini. Berdasarkan pada latar belakang masalah sebagaimana diuraikan di atas, maka masalah ini dapat diidentifikasi sebagai berikut :

Yuni Maya Sari, 2014

*Pembinaan Toleransi Dan Peduli Sosial Dalam upaya Memantapkan Watak Kewarganegaraan (*CIVIC DISPOSITION*) Siswa*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Belum tercapainya orientasi pendidikan yang mampu mendidik.
2. Kurangnya kesadaran siswa tentang perannya sebagai calon generasi penerus bangsa.
3. Siswa belum bisa mengaplikasikan pendidikan karakter yang ada di sekolah dalam berinteraksi sosial secara maksimal.
4. Banyak fenomena degradasi moralitas generasi muda saat ini membuktikan bahwa semangat toleransi dan kepedulian sosial dalam kehidupan berbangsa di kalangan pelajar semakin menurun.
5. Banyak kerusuhan yang berbau SARA, pertentangan antar kelompok masyarakat makin meningkat, kebencian yang makin kuat terhadap etnik tertentu, geng motor yang anarkhis, dan tawuran pelajar.

C. Rumusan Masalah

Bertolak dari latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka secara umum yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah pembinaan toleransi dan peduli sosial dalam upaya memantapkan watak kewarganegaraan (*civic disposition*) siswa SMAN 4 Balikpapan Kalimantan Timur?

Untuk lebih memfokuskan penelitian yang dilakukan, maka penulis merumuskan beberapa sub-permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana realitas sikap toleransi dan peduli sosial siswa di SMAN 4 Balikpapan Kalimantan Timur?
2. Bagaimana proses pembinaan toleransi dan peduli sosial melalui proses pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, dan pembiasaan di lingkungan sekolah dalam upaya memantapkan watak kewarganegaraan (*civic disposition*) siswa SMAN 4 Balikpapan Kalimantan Timur?

Yuni Maya Sari, 2014

Pembinaan Toleransi Dan Peduli Sosial Dalam upaya Memantapkan Watak Kewarganegaraan (CIVIC DISPOSITION) Siswa

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3. Faktor-faktor penghambat dan penunjang apa sajakah dalam proses pembinaan toleransi dan peduli sosial siswa SMAN 4 Balikpapan Kalimantan Timur?
4. Bagaimanakah peran dan upaya pihak sekolah dalam mengatasi hambatan proses pembinaan toleransi dan peduli sosial dalam upaya memantapkan watak kewarganegaraan (*civic disposition*) siswa SMAN 4 Balikpapan Kalimantan Timur?

D. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum.

Tujuan penelitian berisi uraian tentang rumusan hasil yang akan dicapai oleh mahasiswa selaku peneliti yang merupakan jawaban terhadap pertanyaan “mengapa penelitian dilakukan”. Secara umum, studi atau penelitian ini bertujuan untuk menggali dan mengungkapkan secara mendalam pembinaan toleransi dan peduli sosial dalam upaya memantapkan watak kewarganegaraan (*civic disposition*) siswa SMAN 4 Balikpapan Kalimantan Timur.

2. Tujuan Khusus.

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan dan mengetahui secara mendalam:

1. Realitas sikap toleransi dan peduli sosial siswa di SMAN 4 Balikpapan Kalimantan Timur.
2. Proses pembinaan nilai toleransi dan peduli sosial melalui proses pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, dan pembiasaan di lingkungan sekolah dalam upaya memantapkan watak kewarganegaraan (*civic disposition*) siswa SMAN 4 Balikpapan Kalimantan Timur.
3. Faktor-faktor penghambat dan penunjang dalam proses pembinaan toleransi dan peduli sosial siswa SMAN 4 Balikpapan Kalimantan Timur.

Yuni Maya Sari, 2014

Pembinaan Toleransi Dan Peduli Sosial Dalam upaya Memantapkan Watak Kewarganegaraan (CIVIC DISPOSITION) Siswa

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

4. Peran dan upaya pihak sekolah dalam mengatasi hambatan proses pembinaan nilai toleransi dan peduli sosial dalam upaya memantapkan watak kewarganegaraan (*civic disposition*) siswa SMAN 4 Balikpapan Kalimantan Timur.

E. Manfaat Penelitian.

1. Manfaat Akademik Ilmiah.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menyumbang khasanah ilmu pengetahuan dan mengembangkan Pendidikan Kewarganegaraan. Khususnya di Jurusan Pendidikan Kewarganegaraan Pascasarjana Universitas Pendidikan dan di Indonesia pada umumnya.

2. Manfaat Sosial Praktis

a. Bagi siswa.

Hasil penelitian ini diharapkan semakin meningkatkan toleransi dan peduli sosial siswa baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

b. Bagi guru.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan selanjutnya untuk lebih menekankan pada pengajaran toleransi dan peduli sosial pada siswa agar melahirkan warga negara yang memiliki rasa toleransi dan peduli sosial yang tinggi.

c. Bagi penulis.

Penelitian ini akan memberi manfaat yang sangat berharga berupa pengalaman praktis dalam penelitian ilmiah. Sekaligus dapat dijadikan referensi ketika mengamalkan ilmu terutama di lembaga pendidikan.

F. Struktur Organisasi Penulisan.

Yuni Maya Sari, 2014

Pembinaan Toleransi Dan Peduli Sosial Dalam upaya Memantapkan Watak Kewarganegaraan (CIVIC DISPOSITION) Siswa

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Tesis yang akan dikembangkan tersusun menjadi 5 (lima) bab, yang terdiri dari (1) bab pendahuluan, (2) bab tinjauan pustaka, (3) metode penelitian, (4) hasil penelitian dan pembahasan, dan (5) simpulan dan rekomendasi. Pada bab pendahuluan secara rinci mendeskripsikan latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat hasil penelitian, dan struktur organisasi penulisan tesis.

Pada bab selanjutnya tinjauan pustaka yang berisikan tentang pembinaan nilai toleransi dan peduli sosial dalam pendidikan karakter yang terdiri dari pendidikan karakter (pengertian pendidikan karakter, tujuan pendidikan karakter, indikator aspek-aspek pendidikan karakter, implementasi pendidikan karakter di sekolah), nilai toleransi dalam pendidikan karakter, nilai peduli sosial dan watak kewarganegaraan (*Civic disposition*) siswa (pengertian dan indikator watak kewarganegaraan). Di bagian akhir ditutup dengan hasil penelitian yang relevan.

Bab berikutnya merupakan metode penelitian yang meliputi lokasi dan subjek penelitian, pendekatan penelitian, metode penelitian, definisi operasional, instrumen penelitian, proses pengembangan instrumen, teknik pengumpulan data, serta analisis data. Pada bab selanjutnya yaitu bab tentang hasil dan pembahasan yang mencakup tentang gambaran umum objek penelitian, deskripsi hasil penelitian, serta pembahasan hasil penelitian. Dan bab terakhir merupakan bab penutup yang berisi simpulan dari seluruh pembahasan tesis ini dan sekaligus memberikan rekomendasi.